

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan satu istilah yang sering dilontarkan oleh berbagai pihak sebagai alat ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik. Bagi masyarakat yang kurang maju atau tertinggal dari masyarakat lainnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan berdampak positif bagi peningkatan berbagai aspek kehidupan..

Permasalahan yang masih menghadang dan perlu diatasi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional adalah rendahnya kualitas hasil pendidikan di segenap jenjang pendidikan. Masalah peningkatan mutu pendidikan merupakan hal mendesak yang perlu diatasi, terlebih lagi mengingat situasi global yang ditandai dengan iklim kompetitif antar bangsa di dunia yang semakin tajam dalam memperebutkan sumber daya berkualitas yang terbatas. Berbagai unsur yang berkaitan dengan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, memerlukan pengembangan, untuk mendukung upaya peningkatan mutu tersebut, salah satu unsur tersebut adalah guru.

Menurut keputusan kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia tentang kode etik guru Indonesia pada tahun 2013, guru adalah jabatan profesi yang mulia dengan tugas utama adalah bertindak professional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>1</sup> Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsanya.

Masalah pendidikan Indonesia tentunya akan ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya. Hal ini juga merupakan indikasi dari adanya disiplin guru dalam melaksanakan perannya, sehingga dapat dikatakan seorang guru yang memiliki disiplin dalam mengajar akan berusaha bekerja dengan sungguh-sungguh untuk organisasinya.

Disiplin merupakan faktor utama yang dapat menunjang keahlian guru untuk menjalankan amanahnya dalam memberikan ilmu kepada murid-muridnya. Namun, masih banyak guru yang kurang memiliki sikap disiplin dalam bekerja, pemerintah menganggap disiplin kerja guru di Jakarta masih jauh dari harapan, seperti meninggalkan peserta didik

---

<sup>1</sup> Keputusan Kongres XXI *Persatuan Guru Republik Indonesia*. Nomor : V/Kongres/XXI/PGRI/2013. Tentang Kode Etik Guru Indonesia.

dalam kelas, membolos saat bekerja atau tidak bertanggung jawab dengan kenakalan peserta didiknya dan berbagai kendala yang terjadi. Fakta tersebut didasari oleh wawancara peneliti dengan narasumber selaku kepala sekolah dari salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di wilayah Jakarta Timur:

Untuk disiplin kerja disekolah ini, memang sudah dari awal pedoman peraturan di atur oleh pusat, yaitu pemerintah melalui Dinas Pendidikan. Hal ini dikarenakan untuk guru PNS sudah ada tupoksinya dan tenaga honorer sudah ada perjanjian dalam *job desc* mereka. Jumlah PNS di sekolah ini 43 orang dan untuk tenaga honorernya ada 5 orang. Untuk masalah disiplin kerja di sekolah ini pun tetap ada saja guru yang melanggar. Contohnya yang paling sering yaitu datang terlambat. Padahal jam masuk sudah ditetapkan.<sup>2</sup>

Berdasarkan berita di atas, dapat disinyalir bahwa guru di Jakarta masih banyak yang melakukan tindakan indiscipliner, walaupun sudah ada pedoman peraturan yang diatur oleh Pemerintah Dinas Pendidikan.

Menurut survei dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan satu dari sepuluh guru di Indonesia membolos saat semestinya mengajar. Hal tersebut dinilai bisa berdampak langsung terhadap tingkat kedatangan murid untuk kegiatan belajar mengajar. Pada tingkat sekolah dasar, tingkat ketidakhadiran guru di sekolah mencapai 9 persen. Sementara ketidakhadiran guru di kelas sebanyak 13 persen. Sementara itu pada tingkat sekolah menengah pertama jumlahnya lebih besar lagi, yakni guru membolos di sekolah mencapai 10 persen. Sementara ketidakhadiran guru di kelas mencapai 16 persen. Alasan paling umum atas ketidakhadiran guru adalah melaksanakan tugas resmi yang masih berkaitan dengan kegiatan mengajar, seperti seminar dan rapat. Ketidakhadiran guru berimbas pula pada ketidakhadiran murid. Ditemukan bahwa

---

<sup>2</sup> Informasi diperoleh dari Bapak Ahmad selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 74 Kota Jakarta Timur pada tanggal 9 Oktober 2018 pukul 11.30 wib

tingkat ketidakhadiran murid di kelas lebih tinggi di sekolah-sekolah yang tingkat kehadiran gurunya tinggi.<sup>3</sup>

Berdasarkan berita di atas, selain banyak guru yang membolos mengajar, tingkat kehadiran guru di kelas juga menunjukkan angka yang tinggi. Hal ini sangat disayangkan. Yang seharusnya mereka mendidik, mengajarkan peserta didiknya yang membutuhkan jasanya untuk mengetahui berbagai ilmu pengetahuan agar menjadi pribadi yang berilmu. Selain dari fakta di atas, diperkuat dengan adanya berita pada [jpnn.com](http://jpnn.com) sebagai berikut:

Menurut Totok Amin Soefijanto – *Education and Knowledge Management Specialist*, ACDP Indonesia, dalam 10 tahun terakhir, ketidakhadiran guru masih tinggi. Tercatat sekitar 23,2 persen guru malas mengajar siswanya. “sekitar 9,7 persen guru Indonesia tidak hadir di sekolah dan 13,5 persen guru tidak masuk kedalam kelas meski mereka berada di lingkungan sekolah. Itu berarti guru-guru ini tidak mengajar anak-anaknya” beber Totok dalam diskusi pendidikan di Kantor Kemendikbud.<sup>4</sup>

Berdasarkan berita di atas, telah menunjukkan bahwa sampai saat ini tingkat disiplin guru di Jakarta masih rendah. Dalam kutipan berita

---

<sup>3</sup> Yohannie Linggasari, “Survei OECD: Guru Bolos Terbanyak di Jakarta”. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150325175500-20-41884/survei-oecd-guru-bolos-terbanyak-di-jakarta/> (Diakses pada tgl 24 Januari 2019)

<sup>4</sup> Totok Amin Soefijanto, “23,2 Persen Guru Malas Ngajar”. <http://www.jpnn.com/read/2015/09/23/328572/23,2-persen-guru-malas-ngajar-> (diakses pada 1 Februari 2019)

tersebut, menurut Totok Amin Soefijanto guru tidak hadir pada saat jam pelajaran berlangsung, berdampak kepada siswa malas belajar.

Hasibuan menyatakan penegakan disiplin merupakan sesuatu yang penting bagi suatu organisasi sebab dengan kedisiplinan akan membuat pekerjaan yang dilakukan semakin efektif dan efisien. Bila kedisiplinan tidak dapat ditegakkan, kemungkinan tujuan yang telah diterapkan oleh suatu organisasi tidak akan tercapai. Sebagaimana layaknya sikap guru, kedisiplinan kerja tidak dapat tumbuh dengan sendirinya.<sup>5</sup>

Seorang guru yang memiliki dedikasi dan profesionalitas kerja yang tinggi pastinya akan selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Karena dengan kompetensi yang dimiliki akan meningkatkan kinerja dirinya sendiri yang berdampak untuk organisasi, karena bisa dianggap organisasi tersebut memiliki orang-orang yang berkompeten yang bisa menjadikan kualitas pendidikan masih dipertanyakan. Guru-guru masih minim dalam memberikan pelayanannya. Seperti kutipan berikut.

Sebanyak 20 kepala sekolah dan guru telah dipecat sepanjang tahun ini beberapa dicopot karena mempunyai sifat tidak loyal dengan tugas. Bahkan ada yang tidak masuk dalam jangka waktu cukup panjang meskipun kepala sekolah dan guru ditemukan bermasalah, Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta tidak punya kuasa memecat mereka sebagai pegawai negeri sipil. Gubernur DKI Jakarta memuji kinerja Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta

---

<sup>5</sup> Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 26

yang telah mencopot 20 kepala sekolah dan guru yang bermasalah.<sup>6</sup>

Mengingat kedudukan dan peran strategis guru, maka upaya peningkatan mutu pendidikan pun langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh komitmen organisasi.

Guru yang tidak disiplin akan berujung pada peserta didik, karena dengan guru yang tidak disiplin secara langsung tidak bisa mengajarkan peserta didiknya untuk bisa disiplin serta mengajarkan peserta didik untuk malas belajar. Guru yang seharusnya bisa membimbing peserta didik untuk bisa lebih bersemangat untuk belajar giat tetapi dalam isu yang di tulis berbanding terbalik karena guru tersebut tidak mempunyai kedisiplinan dan tidak mempunyai tanggung jawab untuk melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru.

Berdasarkan paparan di atas membuktikan bahwa disiplin kerja guru saat ini harus benar-benar dipahami dengan kesadaran tinggi tentang arti dari komitmen organisasi sendiri.

Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah unsur komitmen terhadap organisasi yang merupakan topik menarik bagi sejumlah ilmuan dan praktisi. Dasar ketertarikan para ilmuan menelaah tentang komitmen terhadap organisasi adalah karena diduga berdampak langsung dan positif terhadap organisasi, seperti masalah absensi dan perpindahan

---

<sup>6</sup> Erwan Hermawan, <https://www.sumbernews.com/dinas-pendidikan-mencopot-20-gurudankepala-sekolah-di-jakarta/> (diakses pada tgl 26 November 2018 pukul 10.00 wib)

kerja, juga terkait dengan loyalitas, motivasi dan keterlibatan kerja, dan menumbuhkan kemauan bekerja keras, kreatif dan inovatif. Ini artinya bahwa seorang guru yang mempunyai komitmen terhadap organisasi, memaknai kerja dengan hal yang luhur mengindikasikan bahwasanya guru dekat dengan kedisiplinan kerja yang akan dicapai dan dekat dengan perasaan puas terhadap pekerjaan yang dicapainya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomenadi atas maka peneliti tertarik mengambil judul: hubungan komitmen organisasi dengan disiplin kerja pada guru SMP Negeri Kecamatan Pulogadung.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana hubungan komitmen organisasi dengan disiplin kerja guru SMPN se-Kecamatan Pulogadung?
2. Bagaimana komitmen organisasi guru di SMPN kecamatan Pulogadung?
3. Apakah terdapat hubungan antara komitmen organisasi dengan disiplin kerja guru di SMPN kecamatan Pulogadung?

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Hubungan antara Komitmen Organisasi dengan Disiplin Kerja Guru di SMPN Kecamatan Pulogadung”?

#### **D. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada satu masalah yakni: Hubungan antara Komitmen Organisasi dengan Disiplin Kerja Guru di SMPN Kecamatan Pulogadung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun pragmatis kepada beberapa pihak, diantaranya:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan yang berkaitan dengan hubungan antara Komitmen Organisasi dengan Disiplin Kerja Guru

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan sekaligus sebagai evaluasi untuk meningkatkan disiplin kerja guru di SMPN Kecamatan Pulogadung
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman serta menambah pengetahuan bagi peneliti.